



**PEMANFAATAN BANGUNAN PABRIK GULA CEPIRING DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH MASA KOLONIAL DI INDONESIA
DI SMP N 2 PATEBON TAHUN AJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh Gelar sarjana

Oleh:

AHMAD SYAEFUDIN

NIM 3101412096



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

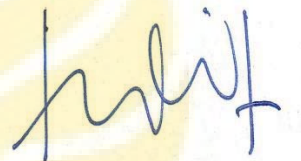
Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : JUMAT

Tanggal : 3 November 2017

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd.,M.Pd

NIP. 196406051989011001

NIP. 19860724201212002

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Desember 2017

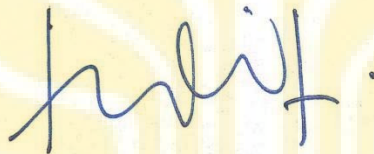
Penguji I



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd

NIP. 198505092015041001

Penguji II



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd

NIP. 198607242012121002

Penguji III



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 196406051989011001

UNNES
Mengetahui,
UNNES Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 3 November 2017

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Syaefudin'. The signature is written in a cursive, flowing style.

Ahmad Syaefudin

NIM. 3101412096

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabul kan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran” (QS.Al- Baqarah:186).
- Banyak cara Allah memberikan jalan, Allah adalah perencana terbaik. Kesuksesan hanya dapat diraih dengan usaha yang disertai doa, karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ALLAH SWT, yang memberikan petunjuk dan karuniaNya yang berlimpah.
2. Bapak Suparno(Alm) dan Ibu Rowiyati yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, serta kasih sayang disetiap langkahku.
3. Bapak Ahmad Muzakki RA dan Ibu Wiwik Subaedah S.Ag yang memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada saya.
4. Kepada kakak Akhmad Nur Abidin yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang.
5. Teman-teman jurusan sejarah angkatan 2012.
6. Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ **Pemanfaatan Bangunan pabrik Gula Cepiring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Kolonialisme di Indonesia di SMP N 2 Patebon Tahun Ajaran 2015/2016**”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada Bpk. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I dan Bpk. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd.,M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Dan yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan Skripsi ini.

4. Dr. Hamdan Tri atmaja, M.Pd, Dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dan memberikan waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Tsabits Azinar Ahmad, S.Pd, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dan memberikan waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
7. Drs. Muhammad Sarwono, Kepala sekolah SMP Negeri 2 patebon Kendal yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Sutarno, S.Pd, Guru Mata pelajaran IPS SMP Negeri 2 Patebon yang telah memberikan arahan dan bantuan selama proses pebelitian.
9. Eka Haryata, S.Pd, M.Pd, Ketua MGMP mata Pelajaran IPS tingkat Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Kendal.
10. Ageng Prihantono lukito, A.Md, Arsiparis pelaksana lanjutan di kantor Arsip dan Perpustakaan kabupaten Kendal.
11. Berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam penyusuna skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

SARI

Syaefudin, Ahmad. 2017. “Pemanfaatan Bangunan Pabrik Gula Cepiring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial Di Indonesia Di SMP Negeri 2 Patebon Tahun 2015/2016.” Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Pembimbing II: Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd.,M.Pd.

KATA KUNCI : Penggunaan, Pabrik Gula Cepiring, Pembelajaran Sejarah.

Pabrik Gula Cepiring yang lokasinya dekat dengan SMP N 2 Patebon tidak secara langsung dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran akan tetapi melalui penugasan. Teori pembelajaran *contextual Teaching and learning* yang peneliti pakai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap bangunan Pabrik Gula Cepiring sebagai peninggalan sejarah masa Kolonialisme meskipun guru tidak secara langsung menggunakan bangunan Pabrik Gula Cepiring tersebut sebagai sumber pembelajaran. permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah : (1) Bagaimana relevansi Pabrik Gula Cepiring sebagai sumber belajar dan implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan sejarah kolonialisme Indonesia di Sekolah Menengah Pertama?. (2) Bagaimana guru sejarah memanfaatkan sumber sejarah Pabrik Gula Cepiring pada pembelajaran sejarah masa Kolonialisme Indonesia di SMP Negeri 2 Patebon?. (3) bagaimana persepsi siswa terhadap bangunan Pabrik Gula Cepiring sebagai sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah masa kolonialisme Indonesia di SMP Negeri 2 Patebon.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu di SMP Negeri 2 Patebon Kendal. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS, ketua MGMP mata Pelajaran IPS tingkat SMP se Kabupaten Kendal, serta siswa siswi SMP N 2 Patebon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) Wawancara; (2) Observasi; (3) Dokumentasi. Untuk menguji objektivitas dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif yang terdiri dari dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Pabrik Gula Cepiring dalam pembelajaran mempunyai relevansi terhadap materi mata pelajaran IPS yaitu pada kurikulum KTSP sesuai dengan SK dan KD yang ada dalam Kelas VIII semester 1. SK “memahami proses kebangkitan”. Sedangkan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kandungan materi untuk Bangunan Pabrik Gula Cepiring KD 2.1, sedangkan pada kurikulum 2013 sesuai dengan KD 3.2., dan KD 4.2, guru memanfaatkan bangunan Pabrik Gula Cepiring sebagai sumber dan media pembelajaran dengan menggunakan ceramah, penugasan Kliping dan membuat ringkasan hasil penugasan untuk di sampaikan di depan kelas. Meskipun pemanfaatannya tidak secara langsung tetapi tidak menghalangi terbentuknya persepsi siswa terhadap bangunan Pabrik Gula Cepiring karena faktor lokasi pabrik gula cepiring dekat dengan bangunan Pabrik Gula Cepiring. Persepsi siswa yang terbentuk terhadap Bangunan Pabrik Gula Cepiring berbeda-beda, karena proses dialektika siswa alami melalui pengalaman dan lingkungan sosial berbeda-beda.

Saran yang peneliti ajukan adalah guru hendaknya memaksimalkan secara langsung bangunan Pabrik Gula Cepiring sebagai sumber dan media pembelajaran IPS materi sejarah Kolonialisme di Indonesia dengan metode dan model pembelajaran yang sesuai, agar siswa dapat secara langsung melihat secara langsung dan mengetahui sejarah bangunan Pabrik Gula Cepiring sehingga peninggalan sejarah tersebut tidak dilupakan begitu saja.

ABSTRACT

Syaefudin Ahmad. 2017 Utilization of Cepiring Sugar Factory Building for Learning Colonial History of Indonesia in SMP Negeri 2 Patebon School Year 2015/2016. Final Project. The Department of History. Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Supervisor I: Dr. hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Supervisor II: Tsabit azinar Ahmad, S.Pd.,M.Pd.

Key Words : Use, Cepiring Sugar Factory, Learning History

The Cepiring Sugar Factory, located near SMP N 2 Patebon, is not directly used as a source and instructional media by teachers in the learning process but through assignment. Contextual Teaching and learning theory that researchers use in this study to find out how the students' perceptions of building Cepiring Sugar Factory as a historical relic of the Colonial era even though the teacher does not directly use the Ceiling Sugar Factory building as a learning resource. The problems studied in this research are: (1) How is the relevance of Cepiring Sugar Factory as a learning resource and implementation of learning history of Indonesian colonialism history at Junior High School? (2) The extent to which the history teacher utilizes the historical source of Cepiring Sugar Factory in the study of the historical period Indonesian colonialism in SMP Negeri 2 Patebon ?. (3) how the students' perceptions of Cepiring Sugar Factory building as a source of history in learning the history of Indonesian colonialism in SMP Negeri 2 Patebon.

This research uses qualitative research method. The location of research in this research is in SMP Negeri 2 Patebon kendal. Informants in this research are IPS subject teachers, head of MGMP IPS Subject of junior high school level in Kendal district, and students of SMP N 2 Patebon. Technique of collecting data in research ii that is (1) Interview; (2) observation; (3) Documentation. To test the objectivity and validity of the data using triangulation triangulation source and method triangulation. Data analysis used is interactive data analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that the building of Cepiring Sugar Factory in learning has relevance to the subject matter of IPS that is in the curriculum KTSP in accordance with SK and KD that exist in Class VIII semester 1. SK "understand the process of awakening". While the Basic Competence which is suitable with the material content for Sugarcane Factory Building Cepiring KD 2.1, while in the curriculum 2013 in accordance with KD 3.2, and KD 4.2, the teacher utilizes the construction of Cepiring Sugar Factory as a source and instructional media using lectures, clipping assignments and making ringkasan The results of the assignment to be conveyed in front of the class. Although the utilization is not directly but does not prevent the formation of students' perceptions of the Cepiring Sugar Factory due to the location of the sugar factory near the Cepiring sugar factory. Persepsi of students who formed to Cepiring Sugar Factory Building differs, because the dialectical process of natural students through experience and social environment is different.

Suggestions that researchers ask is the teacher should maximize directly Sugar Cepiring factory building as a source and learning medium of IPS of history material of Colonialism in Indonesia with appropriate learning method and model, so that students can directly see directly and know the history of building Cepiring Sugar Factory so that the relics The history is not forgotten.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	Xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. BATASAN ISTILAH	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. KAJIAN PUSTAKA	12
a. Pembelajaran IPS materi kolonialisme	12
b. Sumber Belajar Sejarah/IPS	18
c. Situs sejarah sebagai sumber belajar	25
d. Persepsi	31
e. Teori Belajar CTL <i>Contextual Teaching and Learning</i>	36
2. KERANGKA BERFIKIR	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	40
B. Fokus Penelitian	42
C. Sumber Data Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Keabsahan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
1. Relevansi	55
2. Pemanfaatan	67

3. Persepsi Siswa	86
B. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penelitian	113
Lampiran 2	Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian	114
Lampiran 3	Program Tahunan	115
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)	117
Lampiran 5	Daftar Nilai	128
Lampiran 6	Foto Dokumentasi	129
Lampiran 7	Pedoman Penelitian	136
Lampiran 8	Hasil Wawancara Guru	143
Lampiran 9	Hasil Wawancara Ketua MGMP IPS Kendal	149
Lampiran 10	Hasil Wawancara Arsiparis Arsip Kendal	151
Lampiran 11	Hasil Wawancara Siswa	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab masa lampau yang penuh arti setelah dilihat dari masa kini. Pada umumnya peristiwa masa lampau memiliki karakteristik tertentu yang menggambarkan suatu kejadian yang unik (Widja 1989:23). Pembelajaran sejarah sekarang menuntut siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran, memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa sewaktu dibangku sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran sekarang ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (Sanjaya, 2006:133).

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial, sedangkan tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Pembelajaran ini juga bertujuan menanamkan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai nilai-nilai dasar bagi tatanan dunia yang adil, memaksimalkan kesejahteraan ekonomi dan

sosial. Pembelajaran sejarah perlu diajarkan untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri, memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat yang akan membuat murid-murid mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, mengajarkan toleransi dan menanamkan sikap intelektual yang luas yang berorientasi ke masa depan, serta memberikan pelatihan mental dan pelatihan dalam menangani isu-isu kontroversial yang nantinya akan membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan (Anisa, 2013:2). Salah satu materi dalam pembelajaran sejarah adalah membahas mengenai masa kolonialisme dimana negara-negara dunia bagian Barat datang ke timur yang di latar belakanginya adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan rempah-rempah.

Proses pembelajaran hendaknya juga menghubungkan bahan pelajaran sejarah dengan kejadian aktual untuk mendukung atau memperkuat pemahaman siswa materi yang tertera dalam kurikulum. Contohnya di Kota Kendal mempunyai suatu peninggalan sejarah yaitu Pabrik Gula Cepiring yang letaknya di Desa Cepiring yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Pemanfaatan pabrik gula cepiring dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dengan cara menyelipkan penjelasan atau gambaran tentang sejarah pabrik gula cepiring sehingga siswa bisa lebih mengenal dekat peninggalan sejarah tersebut. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang

sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan keengarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan (Sudjana dan Rivai,2007:208).

Letak administratif pabrik gula Cepiring berada di desa Cepiring, kecamatan Cepiring, kabupaten Kendal. Kendal pada masa penjajahan Belanda merupakan sebuah *regentschap* atau wilayah administratif setingkat kabupaten, termasuk *residentie* Semarang atau karesidenan Semarang bagian barat. *Regentschap* Kendal terdiri atas beberapa district atau kawedanan. Menurut sumber-sumber tertulis, di Kendal sekitar tahun 1905 terdapat 15.000 orang pribumi, 100 orang Eropa, dan 400 orang Cina, diduga beberapa di antara orang Eropa tersebut adalah orang-orang Belanda yang bekerja atau pengusaha pada pabrik-pabrik gula di Kendal (Ageng, 2013:2).

Pemahaman siswa mengenai kehidupan pada masa kolonial akan lebih mudah diserap dan mengena karena pembelajaran sejarah dilakukan dengan mengimplementasikan apa yang ada di lingkungan masyarakat. Namun demikian, permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta keberkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Pembelajaran sejarah sering kali dirasakan sebagai fakta-fakta kering (widja, 1989:1). Sehingga perlu adanya langkah dalam pembelajaran sejarah melalui yang memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah di sekitar kita. Sehingga pemahaman siswa tidak hanya pada sejarah yang memiliki cakupan luas melainkan juga

pemahaman mengenai sejarah yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan observasi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Patebon, Kendal. Letak bangunan pabrik gula cepiring yang berada di sekitar jalur pantura kendal itu membuat pabrik gula cepiring dapat dijangkau oleh siswa. Letak Pabrik Gula Cepiring itu letaknya berdekatan dengan lokasi SMP Negeri 2 Patebon sehingga sangat memungkinkan untuk menggunakan sumber sejarah bangunan pabrik gula cepiring tersebut dalam pembelajaran sejarah. Dan juga dapat digunakan sebagai selingan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah metode ceramah.

Keterampilan guru diperlukan di dalam kelas untuk memberikan gambaran peristiwa sejarah secara jelas kepada siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran dari suatu peristiwa sejarah. Gambaran peristiwa sejarah yang diterima siswa diharapkan dapat berpengaruh pada sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan pembelajaran sejarah.

Siswa dalam pembelajaran sejarah mendapat informasi kesejarahan dari guru yang berhubungan dengan ciri peristiwa sejarah. Imajinasi diperlukan siswa, karena siswa diajak guru memahami suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa masa lampau sebagai peristiwa sejarah tersebut dari segi waktu adalah peristiwa yang sudah lama terjadi dan perwujudannya hanya rekonstruksi sumber-sumber masa lalu., tempat dan pelaku dalam peristiwa tersebut tidak dikenal dan tidak dapat dihubungi. Gambaran peristiwa sejarah yang diterima siswa selanjutnya dihafalkan, dihayati, dan

diamalkan. Permasalahan timbul sehubungan dengan keterampilan pembelajaran yang diperlukan, agar gambaran sejarah tersebut dapat dipahami dan digambarkan siswa dengan benar.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi disekitar mereka. Lingkungan disekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah apabila berhubungan dengan situasi nyata disekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah (Isjoni,2007:14-15).

Pemanfaatan pabrik gula cepiring sebagai sumber belajar IPS Sejarah menyebabkan siswa dapat belajar langsung dan dapat menemukan sendiri hal-hal baru yang belum didapatkan di dalam materi. Hal ini dapat menumbuhkan semangat dan minat siswa dalam belajar sejarah dengan mencari sumber langsung terhadap objek sejarah. Pemanfaatan Bangunan pabrik gula Cepiring sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah di SMP Negeri 2 Patebon sangat memungkinkan dilakukan, karena letak sekolah tersebut yang dekat dengan pabrik gula cepiring dan siswa dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan suatu kajian untuk mengetahui lebih dalam mengenai Implementasi penggunaan pabrik gula Cepiring dalam Pembelajaran Sejarah pokok bahasan Masa Kolonialisme di

Indonesia. Selain itu peneliti juga akan meneliti bagaimana penggunaan pabrik gula cepiring untuk pembelajaran IPS materi kolonialisme. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis mengenai apresiasi siswa terhadap pabrik gula Cepiring yang merupakan salah satu situs peninggalan dari pemerintah kolonial pada tahun 1835.

Materi yang sesuai untuk memanfaatkan bangunan pabrik gula cepiring sebagai sumber belajar yaitu pada materi mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa kolonial. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “ *PEMANFAATAN BANGUNAN PABRIK GULA CEPIRING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MASA KOLONIALISME INDONESIA DI SMP NEGERI 2 PATEBON TAHUN AJARAN 2015/2016* ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana relevansi Pabrik Gula Cepiring sebagai sumber belajar dan implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan sejarah Kolonialisme Indonesia di Sekolah Mengengah Pertama ?
2. Bagaimana guru sejarah memanfaatkan sumber sejarah pabrik gula cepiring pada pembelajaran sejarah masa kolonialialisme Indonesia di SMP Negeri 2 Patebon?

3. Bagaimana persepsi siswa terhadap bangunan pabrik gula cepiring sebagai sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah masa kolonialisme Indonesia di SMP 2 Patebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui relevansi Pabrik Gula Cepiring Sebagai sumber belajar dan implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan sejarah Kolonialisme Indonesia di Sekolah Menengah Pertama?
2. Untuk mengetahui bagaimana guru sejarah memanfaatkan sumber sejarah pabrik gula cepiring pada pembelajaran sejarah masa kolonialisme Indonesia di SMP Negeri 2 Patebon?
3. Untuk mengetahui bagaimana siswa mempersepsikan bangunan pabrik gula cepiring sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah masa kolonialisme Indonesia di SMP Negeri 2 Patebon ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk mengetahui perubahan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran karena dalam pembelajaran ini siswa secara langsung mengalami serta bekerja sama sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa faham dengan apa yang dilakukannya setelah ia belajar, serta memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan suatu masalah.

2. ManfaatPraktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Siswa termotivas isehingga kondisi menyenangkan / tidak menjenuhkan.
- 2) Siswa dapat belajar secara aktif dan bekerja sama dengan siswa yang lain sehingga kegiatan belajar mengajar tersebut dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk berpikir.
- 3) Siswa memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan belajar sesuai perkembangan berfikirnya.

b. ManfaatBagi Guru

- 1) Guru menjadi kreatif pada setiap kegiatan belajar mengajar.
- 2) Guru dapat melakukan refleksi diri terhadap kekurangan dan kelebihan strategi pembelajaran yang digunakannya.

c. ManfaatBagiSekolah

Penelitian ini di harapkan memberikan *kontribusi* terhadap pemaksimalan pelayanan pembelajaran pendidikan sejarah di sekoalah.Selain itu juga dapat memberikan sumbangan saran bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar sehingga dapat meningkatkan potensi siswa.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan kesatuan pendapat dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis ajukan, istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Pembelajaran Sejarah

Istilah sejarah (history) diambil dari kata historia dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran” yang mana sejarah hanya berisi tentang bagaimana manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kecintaan akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochhar, 2008:1). Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23).

Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perdamaian dunia (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran sejarah yang tertuang dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Lampiran Permendiknas No. 23 tahun 2006).

2. Sumber Belajar

Menurut KBBI sumber belajar adalah orang yang dapat di jadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan. Sumber belajar adalah semua sumber (data, orang ataubenda) yang memungkinkan bisa digunakan dalam lingkup kecil atau kombinasi belajarnya. Sumber belajar bisa berupa pesan orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.

Secara sederhana sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2005:48).

Sumber belajar dalam penelitian ini adalah Bangunan Pabrik Gula Cepiring yang dapat dimanfaatkan secara maksimal mungkin sebagai sumber belajar pada materi pokok bahasan Sejarah Kolonialisme di Indonesia

3. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dapat di artikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi merupakan proses yang di dahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud di terimanya stimulus oleh individu, melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010:99). Adapun menurut menurut Jalaludin Rahmat (2011:50) persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari beberapa pendapat yang telah di sampaikan diatas, dengandemikian persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses pengalaman suatu obyek atau peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap oleh panca indera. Jadi seseorang dapat mempersepsikan suatu kejadian bila melihat obyek dengan alat indera kita atau dengan cara menyimpulkan informasi-informasi dari orang lain tentang obyek tertentu kemudian orang tersebut dapat menafsirkan obyek tersebut. Dalam penelitian ini objek tersebut adalah persepsi siswa mengenai bangunan pabrik gula Cepiring setelah digunakan pada pembelajaran sejarah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

1. Kajian Pustaka

a. Pembelajaran IPS Materi Kolonialisme

1. Pembelajaran IPS Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah proses interaksi didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut Widja, pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja 1989 : 23). Pembelajaran IPS sejarah adalah pembelajaran ilmu sosial yang membahas kenyataan, mengkaji pengalaman dan perilaku manusia secara keseluruhan yang ruang lingkupnya diawali dari masa lampau, dan membuat masa kini sebagai tempat untuk mencapai ke masa depan (Kochhar, 2008: 13). Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu di antara sejumlah pembelajaran, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character builiding* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial

untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011: 2).

Dewasa ini pembelajaran sejarah yang dikembangkan di sekolah terlalu menekankan pada penguasaan materi, berpusat pada kebesaran masa lalu bangsa serta menekankan pula pada pengujian atau pengukuran ranah kognitif siswa melalui tes. Hal-hal tersebut mengakibatkan pembelajaran sejarah di sekolah menjadi membosankan dan tidak dapat menarik minat siswa. Dengan demikian arti pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik, sedangkan arti pembelajaran secara khusus yaitu secara behaviouristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (Darsono 2000 : 20).

Pengertian sejarah di atas dapat diketahui bahwa dalam sejarah terdapat aspek-aspek yang perlu dipelajari yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Jadi dengan mempelajari sejarah dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat bermanfaat bagi siswa dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi di masyarakat di masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai tujuan yaitu menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa dia dilahirkan. Pembelajaran sejarah salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber

inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara. Dengan mempelajari sejarah diharapkan siswa akan mempunyai kesadaran bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia sehingga akan berusaha menjadi generasi muda yang lebih bijaksana (Kasmadi 1996 : 16). Dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Aman, 2011:58).

Sejarah adalah biografi, setiap manusia mempunyai biografi, begitu pula manusia pada masa lampau, tetapi yang dipelajari hanyalah biografi manusia yang mempunyai peranan penting yang tercatat dalam sejarah. Kehidupan orang-orang yang memegang peranan penting dalam sejarah itulah yang akan ditiru oleh generasi muda sekarang (Soewarso 2000 : 26). Tujuan diajarkannya sejarah di sekolah adalah untuk memperkenalkan pelajar kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur, serta menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya (Soewarso 2000 : 31). Tujuan pelajaran sejarah itulah yang menjadi tujuan bagi setiap manusia di dunia. Setiap manusia selalu menginginkan kehidupan yang bahagia, adil, dan makmur. Dan manusia sadar bahwa kehidupan itu tidak akan tercapai kalau tidak diperjuangkan sekuat tenaga, seperti yang telah diketahui oleh manusia pada masa lampau.

Tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai menurut I Gde Widja adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widja 1989 : 27-28). Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran sejarah. Konsekuensinya adalah pengembangan-pengembangan konsep-konsep sejarah (aspek kognitif) tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai (aspek afektif). Agar konsep dan nilai sejarah tersebut berkembang secara optimal maka subyek didik memiliki ketrampilan intelektual (aspek psikomotor) serta terlihat aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam pembelajarannya. Pada hakekatnya tujuan belajar sejarah yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Tujuan tersebut disesuaikan dengan Dasar Negara dan Kurikulum Pendidikan Sejarah yang dilaksanakannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah untuk meningkatkan dan menyadarkan generasi muda untuk mengembangkan dan memahami pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar yang mengkaji tentang peristiwa masa lampau yang membawa pengaruh besar untuk masa kini dan masa yang akan datang.

2. IPS Terpadu Materi Sejarah Kolonialisme Indonesia

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang muatannya menjadi salah satu konsep dasar IPS di SMP. Sejarah berasal dari bahasa arab *syajaratun* yang berarti pohon. Menurut Moh Ali dalam bukunya Pengantar Ilmu sejarah indonesia, pengertian sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
- b. Cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya.
- c. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan dan sebagainya tersebut (Moh Ali, 2005:12).

Sedangkan sadiman A.M (2004: 9), merumuskan pengertian sejarah sebagai suatu cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau. Peristiwa tersebut dikaji tentunya akan bermanfaat sebagai pembelajaran dikehidupan selanjutnya.

Tujuan pengajaran sejarah meliputi beberapa aspek yaitu: aspek pengertian, aspek pengembangan sikap, aspek keterampilan. Hal ini membuktikan bahwa sejarah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda dan mental bangsa. Misalnya pada aspek pengembangan diri, melalui pembelajaran sejarah dapat ditanamkan pada siswa mengenai:

- a. Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berfikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa

tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan jaman pada waktu mereka hidup).

- b. Penumbuhan sikap menghargai kepentingan atau kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa.
- c. Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat dimana mereka hidup sebagai hasil dari pertumbuhan diwaktu yang lampau.
- d. Penumbuhan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung disuatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik diwaktu yang akan datang.

Oleh karena itu, materi sejarah yang menjadi materi penting dalam pelajaran IPS. Dengan belajar sejarah, siswa dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau. Pembelajaran sejarah tidak hanya dengan mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga mengambil hal-hal positif dari pembelajaran agar menjadi lebih bijaksana. Adapun SK-KD IPS Sejarah kelas VIII semester 1, tahun ajaran 2015/2016 sebagai berikut: SK. Memahami proses kebangkitan”. Sedangkan Kompetensi Dasarnya adalah KD 2.1 merekonstruksi perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme barat, kedatangan bangsa barat ke Indonesia sampai terbentuknya kekuasaan Kolonial, perkembangan kebijakan dan tindakan pemerintah Kolonial, dan munculnya perlawanan.

b. Sumber Belajar Sejarah/IPS

1. Pengertian Sumber Belajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan sistem yang tidak dapat melepaskan diri dari beberapa komponen yang berinteraksi didalamnya. Salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Sumber belajar akan membantu siswa dalam memahami dan menangkap materi pelajaran. Seorang guru harus secara baik menguasai berbagai informasi dan pengetahuan yang tersimpan didalamnya yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikannya, sehingga pemanfaatan sumber belajar akan lebih menghidupkan kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain guru harus dapat menghubungkan antara materi pelajaran yang akan disampaikan dengan sumber belajar yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara sederhana sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2003:48). Sumber belajar adalah suatu set bahan atau situasi belajar dengan sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar (Percival, 1988:124). Sumber belajar dalam arti luas adalah segala daya yang dapat digunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, diluar dari peserta didik atau lingkungan yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung (Rohani, 2004:16). Sumber

belajar adalah sumber yang ada diluar seseorang atau peserta didik yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar (Sardiman dalam Rohani, 2004:161).

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas dan kemudahan belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan. Pengertian sumber belajar adalah apa saja (orang, bahan, alat, teknik, lingkungan) yang mendukung serta memungkinkan memberikan kemudahan dan kelancaran terjadinya belajar, serta memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajar dengan sumber belajar tersebut. Dari uraian diatas yang dimaksud dengan sumber belajar adalah sesuatu yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran guna memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasi.

Suatu pandangan yang keliru sumber belajar berarti diluar apa yang dimiliki guru, atau siswa. Guru merupakan sumber belajar yang utama, yaitu dengan segala kemampuan, wawasan keilmuan, keterampilan dan pengetahuan yang luas, maka segala informasi pembelajaran dapat diperoleh dari guru tersebut. Siswa memiliki sejumlah variasi aktivitas belajar, pengalaman belajar, pengetahuan dan keterampilan, maka dalam konteks tertentu apa yang terdapat pada diri siswa dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mempelajari suatu pengalaman-pengalaman belajar yang baru.

2. Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar pada dasarnya banyak sekali baik yang terdapat di lingkungan kelas, sekolah, sekitar sekolah bahkan di masyarakat, keluarga, di pasar, kota, desa, hutan dan sebagainya. Ketersediaan sumber belajar sejarah baik yang ada dilingkungan sekolah maupun yang ada dilingkungan luar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar sejarah. Yang perlu dipahami dalam hal ini adalah masalah pemanfaatannya yang akan tergantung kepada kreativitas dan budaya mengajar guru atau pendidik itu sendiri.

Vemon S. Gerlach & Donald P. Ely menegaskan pada awalnya terdapat jenis sumber belajar yaitu:

1. Manusia

Peranan manusia sebagai sumber belajar dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah manusia atau orang yang sudah dipersiapkan khusus sebagai sumber belajar melalui pendidikan khusus seperti guru, konselor, administrator pendidikan, tutor, dan sebagainya. Kelompok kedua yaitu orang yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menjadi nara sumber, akan tetapi memiliki keahlian yang berkaitan erat dengan program pembelajaran yang akan disampaikan, misalnya dokter, penyuluh kesehatan, petani, polisi, dan sebagainya.

2. Bahan

Bahan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang membawa pesan atau informasi untuk pembelajaran. Baik pesan itu dikemas dalam bentuk

buku paket, video, film, globe, grafik, CD interaktif dan sebagainya. Kelompok ini biasanya disebut dengan media pembelajaran.

3. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang mampu memberikan pengkondisian belajar. Lingkungan ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu lingkungan yang didesain khusus untuk pembelajaran, seperti laboratorium, kelas dan sejenisnya, dan lingkungan yang dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan penyampaian materi pembelajaran, yang diantaranya yaitu lingkungan museum, kebun binatang dan sebagainya.

4. Alat dan Perlengkapan

Sumber belajar dalam bentuk alat atau perlengkapan adalah alat dan perlengkapan yang dimanfaatkan untuk produksi atau menampilkan sumber-sumber belajar lainnya. Seperti komputer atau laptop untuk membuat pembelajaran berbasis komputer, tape *recorder* untuk program pembelajaran berbasis audio dalam pelajaran bahasa Inggris terutama untuk menyampaikan informasi pembelajaran mengenai listening, *handycame* untuk program pembelajaran berbasis video yang untuk menyampaikan informasi pembelajaran lewat video pembelajaran maupun video dokumenter.

5. Aktivitas

Biasanya aktivitas yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, di

mana didalamnya terdapat perpaduan antara teknik penyajian dengan sumber belajar lainnya yang memudahkan siswa belajar. Seperti aktivitas dalam bentuk diskusi, mengamati, belajar tutorial, dan sebagainya.

3. Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah yang terpenting menurut I Gde Widja (1989 : 61-68) yaitu: (a) Peninggalan sejarah seperti jejak tertulis atau dokumen jejak benda dan jejak lisan. Jejak benda seperti candi, monumen, museum, jejak lisan sejarah, tokoh pejuang, (b) Model seperti model tiruan, diorama, miniature, (c) Bagan seperti silsilah, (d) Peta seperti atlas, peta dinding, peta lukisan, peta sketsa, (e) media modern seperti overhead proyektor, TV, video, dan sebagainya.

Selain sumber belajar sejarah yang disebutkan diatas, sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah yaitu sumber belajar yang telah tersedia. Maksud dari sumber belajar yang sudah tersedia yaitu sumber belajar yang tinggal memanfaatkan untuk tujuan pengajaran sejarah meliputi :

a. Monumen

Monumen didirikan untuk menandai dan mengenang suatu peristiwa bersejarah pada suatu tempat. Di monumen digambarkan jalan peristiwa dalam bentuk relief.

b. Perpustakaan

Perpustakaan sebagai penyimpanan koleksi bahan pustaka yang diproses secara sistematis agar mudah dan cepat melayani kebutuhan pemakai jasa perpustakaan koleksi perpustakaan menyangkut buku sejarah.

c. Sumber Manusia

Pelaku sejarah atau tokoh pejuang maupun seorang sejarawan serta seorang guru sejarah merupakan diantara sumber belajar sejarah.

d. Situs Sejarah

Peninggalan sejarah seperti situs purbakala, candi, masjid, kraton, makam, tokoh sejarah maupun sumber sejarah. Kompleks percandian menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan pusat pengembangan dan kegiatan pada masa lalu atau zaman dahulu. Gedung bersejarah menunjukkan pula bahwa disitu pernah ada pusat aktivitas suatu masyarakat. Masjid bersejarah mengisyaratkan bahwa disitu juga pernah ada pusat pengembangan dan kegiatan para tokoh ulama atau wali dan lain-lain dalam mendalami dan memahami agama islam. Kraton menunjukkan sebagai suatu pusat pemerintahan dari suatu kerajaan.

e. Museum

Merupakan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah beda tersebut yang asli dan duplikat atau tiruan. Benda-benda sejarah itu misalnya miniatur suatu bangunan, fosil manusi, mata uang, dokumen, diorama, juga hasil suatu kebudayaan seperti kapak, alat angkutan, alat rumah tangga dan sejenisnya.

f. Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu sumber belajar menyimpan pesan-pesan sejarah berupa legenda, cerita rakyat, dan sebagainya.

4. Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah

Manfaat penggunaan sumber belajar bagi guru adalah untuk menguasai materi yang tersimpan dalam sumber belajar dengan baik sehingga sebelum kegiatan pembelajaran guru akan menyiapkannya dengan sebaik-baiknya. Manfaat yang diperoleh guru dengan adanya sumber belajar adalah:

- a. Membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggambaran cerita sejarah yang memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
- b. Membiasakan guru untuk berfikir kritis, karena guru dalam memanfaatkan sumber belajar melibatkan aktivitas penyelidikan seperti observasi, analisis, identifikasi dan lainnya.
- c. Mendorong guru memanfaatkan sumber belajar sehingga guru akan lebih menguasai materi yang akan diajarkan (Sunarti,2006:29)

Penggunaan sumber belajar yang bervariasi dan sebanyak banyaknya akan lebih menekankan upaya melakukan analisa sejarah dari pada hanya ceramah dari guru hanya mengarah pada penyampaian fakta sejarah. Objek berbagai peninggalan sejarah dan model-model peninggalan sejarah merupakan sumber belajar yang dapat membantu peserta didik lebih jeli atau teliti dan dapat meningkatkan kemampuan dari peserta didik, dan

untuk melakukan penelitian sumber belajar tersebut sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Sunarti, 2006:29).

c. Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar

1. Situs Sejarah di Kendal

Setiap daerah tentu memiliki kisah dan sejarah tersendiri dalam perjalanannya begitu pula dengan peninggalan sejarahnya, tentu memiliki keberagaman sesuai dengan khas masing-masing daerah. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut tentunya memiliki arti penting sebagai bukti dari peristiwa bersejarah dimasa lampau pada daerah tersebut. Kendal juga memiliki peninggalan sejarah yang menjadi sebuah bukti bahwa Kendal pernah mengalami masa lampau yang cukup penting dalam perjalanan sejarah Kendal sehingga perlu untuk mengetahui, mempelajari serta memanfaatkan peninggalan sejarah tersebut sebagai sumber belajar terutama bagi kalangan pelajar. Peninggalan sejarah yang ada di Kendal yaitu Pabrik Gula Cepiring.

Di sebutkan dalam buku tersebut pabrik gula Cepiring di bangun tahun 1835. Apabila melihat tahun 1835 sebagai pendirian, maka pabrik gula Cepiring didirikan pada masa tanam paksa. Kurun waktu tahun 1830-an adalah masa penerapan tanam paksa, sehingga diasumsikan ketika didirikan pabrik gula Cepiring adalah milik pemerintah penjajah Belanda, bukan milik perusahaan swasta. Apabila dikaitkan dengan perkembangan perekonomian masa penjajahan Belanda, pemberitaan itu tentu saja menggambarkan adanya suatu loncatan masa, dari era tanam paksa langsung

menuju ke era ekonomi liberal. Tidak di jelaskan sejak kapan pabrik gula Cepiring menjadi milik perusahaan perkebunan tersebut. Namun demikian, pada umumnya kepemilikan pabrik gula oleh sebuah perusahaan swasta terjadi sesudah masa tanam paksa sekitar tahun 1870.

Letak administratif pabrik gula Cepiring berada di desa Cepiring, kecamatan Cepiring, kabupaten Kendal. Kendal pada masa penjajahan Belanda merupakan sebuah regentschap atau wilayah administratif setingkat kabupaten, termasuk residentie Semarang atau karesidenan Semarang bagian barat. Regentschap Kendal terdiri atas beberapa district atau kawedanan. Menurut sumber-sumber tertulis, di Kendal sekitar tahun 1905 terdapat 15.000 orang pribumi, 100 orang Eropa, dan 400 orang Cina, diduga beberapa di antara orang Eropa tersebut adalah orang-orang Belanda yang bekerja atau pengusaha pada pabrik-pabrik gula di Kendal (Lukito, 2013).

Pabrik gula Gemuh dan Puguh, merupakan satu kelompok dengan pabrik gula Cepiring, milik perusahaan perkebunan N.V. tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken. Perusahaan tersebut memperluas usahanya setelah mendirikan pabrik gula Cepiring, mendirikan pula pabrik gula Gemuh dan Puguh. Pendirian 2 buah pabrik gula yakni Gemuh dan Puguh di Kendal tersebut, menggambarkan bahwa untuk menangani usaha industri gula di Kendal ketika itu, tidak cukup hanya dilakukan oleh sebuah pabrik gula. Perluasan pabrik gula Cepiring dengan mendirikan 2 buah pabrik gula baru yakni pabrik gula Gemuh dan Puguh, tertulis dalam sebuah

dokumen berupa remembrance paper berangka tahun 1919. Dokumen tersebut memberitakan bahwa pada tahun tersebut pemimpin pabrik gula Cepiring yakni administrateur E.CN Sayers, telah bekerja memimpin 3 buah pabrik gula yakni Cepiring, Gemuh dan Puguh selama 25 tahun. Apabila mengacu pada dokumen tersebut diketahui bahwa pabrik gula Cepiring telah dimiliki oleh perusahaan swasta N.V. Maatshapij Tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken setidaknya-tidaknya sejak tahun 1894.

Krisis ekonomi sekitar tahun 1930-an yang lebih dikenal dengan krisis maleise menyebabkan pabrik ini berhenti berproduksi. Produksi pabrik Gula Cepiring mulai di tingkatkan pada tahun 1940, cara yang di terapkan antara lain dengan penanaman tebu secara intensifikasi, dengan memilih bibit tebu unggul. Akan tetapi selang beberapa pabrik tahun berjalan, telah timbul perang Asia Timur Raya di Asia termasuk Indonesia. Jawa di kuasai oleh tentara Jepang, aset-aset Belanda di kuasai Jepang, termasuk pabrik Gula Cepiring¹. Pengeboman kota Nagasaki dan Hiroshima di Jepang oleh tentara Sekutu tahun 1945, menyebabkan Jepang kalah dan menyerah pada Sekutu. Kekalahan Jepang menyebabkan Belanda kembali ingin menguasai aset-asetnya di Indonesia, termasuk menguasai kembali Pabrik Gula Cepiring, yakni dengan cara memperbaiki bagian-bagian yang rusak karena perang. Perbaikan di lakukan dengan cara tambal sulam, mengganti dengan alat-alat atau mesin-mesin yang berasal dari pabrik gula lain. Hal itu dimungkinkan karena ketika itu di Indonesia utamanya di Jawa, terdapat banyak pabrik gula (Ageng, 2013:6-7)

2. Situs Sejarah Sebagai Sumber Sejarah

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), situs sejarah merupakan daerah dimana ditemukan benda-benda purbakala, situs sejarah memiliki beberapa kegunaan. Selain sebagai penelitian arkeologis situs sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa dimana siswa bisa berlatih menganalisa peristiwa sejarah berdasarkan bukti sejarah yang berupa situs sejarah tersebut. Situs sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber sejarah secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, maka situs sejarah tersebut akan menjadi alternatif sumber media pembelajaran yang strategis dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai materi yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Sejarah akan menjadi pembelajaran yang membosankan jika dalam kegiatan pembelajarannya tidak dilakukan dengan metode yang inovatif dan menarik. Situs sejarah dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. Sebab dalam hal ini siswa dituntut untuk memvisualisasi imajinasi mereka yang berkaitan dengan situs sejarah sebagai sumber belajar mereka. Hal tersebut akan meningkatkan peran aktif siswa di kelas sehingga diharapkan siswa akan lebih tertarik belajar sejarah dengan sumber belajar yang nyata dan lebih dekat dengan kebenaran.

3. Jenis-Jenis Situs

Secara arkeologis peninggalan sejarah baik berupa barang (budaya) maupun tempat (situs) dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama antara lain: (1) Prasejarah, berlangsung di Indonesia sekurang-kurangnya sejak 1,9 juta tahun yang lalu dengan ditemukannya fosil Homo Mojokertensis di Mojokerto. Alat bantu untuk menunjang kehidupan sehari-hari menggunakan alat dari bahan batu yang dibentuk sedemikian rupa berdasarkan fungsi dan kegunaannya seperti mata panah, serpih bilah, dan kapak genggam; (2) Klasik, berlangsung sejak abad ke V – XV masehi, masuknya budaya Hindu dan Buddha dari India sangat merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Peninggalan arkeologis penting berupa arsitektur dan seni bangunan candi-candi, arca-arca dewa merupakan bukti sejarah; dan (3) Islam dan Kolonial, berlangsung sejak masuknya para pedagang Arab yang membawa budaya Islam, seperti peninggalan berupa bangunan masjid, keraton, pesanggrahan, makam-makam sebagai salah satu dari situs sejarah jaman Islam. Masa kolonial Belanda seperti adanya peninggalan arsitektur bangunan pemerintahan, rumah tinggal, gereja, benteng-benteng pertahanan, dan sebagainya, sebagai situs sejarah masa kolonial (Hari Lelono, 2003: 4)

4. Manfaat Situs Sejarah

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari situs sejarah adalah untuk: (1) Sumber Belajar; (2) Media Belajar; (3) Kepentingan Ilmiah; (4) Muatan Lokal; (5) Rekreatif; dan (6) kewaspadaan.

1. Sumber Belajar

Situs sebagai sumber belajar disini adalah belajar menemukan sesuatu dari pengamatan secara langsung terhadap objek sejarah, sehingga akan mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengajaran secara optimal. Selain itu guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran bis amendapatkan suatu keuntungan dengan memberikan gambaran secara jelas melalui rekonstruksi peristiwa sejarah tersebut, sehingga hal ini akan lebih memudahkan siswa untuk memahami cerita yang terjadi dimasa lampau.

2. Media Belajar

Sebagai media berupa benda, peninggalan sejarah dapat menumbuhkan minat dan motivasi pada diri seseorang setelah melihat dan meraba media tersebut. Sehingga siswa mampu untu mengembangkan kompetensi dalam berpikir secara kronologis guna untuk memahami dan menjelaskan tentang masa lampau (Isjoni, 2007: 71)

3. Kepentingan Ilmiah

Bagi kepentingan ilmiah seperti penelitian sejarah agar gambaran masa lalu dapat dibuat lebih jelas dapat dilakukan dengan meneliti pada situs sejarah, dengan adanya temuan-temuan ilmiah diharapkan akan mampu menjawab berbagai pertanyaan sejarah (Edy sedyawati, 2006: 83)

4. Muatan Lokal

Dapat dijadikan materi muatan lokal bagi sejarah berkembang suatu daerah, ilmu pengetahuan dan pengembangan wisata sejarah pada minat

khusus. Diberikan kepada siswa mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sehingga kearifan sejarah lokal masih mampu untuk dipertahankan (Hari Lelono, 2003: 5).

5. Rekreatif

Manfaat rekreatif akan mampu untuk menunjukkan nilai-nilai estetis dari sejarah. Dengan melihat peninggalan-peninggalan sejarah pada peristiwa masa lampau kita akan dibawa untuk merekonstruksi kejadian pada masa lalu sambil berrekreasi (Tri Widarto, 2009: 9).

6. Kewaspadaan

Kewaspadaan perlu ditekankan karena sejarah yang pernah terjadi akan mampu mendidik orang atau bangsa untuk menjadi lebih waspada. Seperti kejadian masa penjajah dahulu untuk diwaspadai agar tidak terulang kembali sebagai suatu tindakan preventif (Tri Widiarto 2000: 12). Meskipun sejarah tidak pernah berulang, namun pengalaman sejarah dapat digunakan untuk menghadapi masa krisis, masa kini karena selalu ada persamaannya (Kartodirdjo, 1992: 20).

d. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi menurut Davidoff sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito (2004:88) adalah stimulus yang diindera oleh individu dan diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderanya itu. Bimo Walgito (2004:87) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh

penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia dengar dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, nampak jelas bahwa di dalam pengertian persepsi mengandung muatan: (1) adanya proses penerimaan stimulus melalui alat indera, (2) adanya proses psikologis di dalam otak, (3) adanya kesadaran dari apa yang telah diinderakan, (4) memberikan makna pada stimulus. Dengan demikian pengertian persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu tanggapan atau penilaian terhadap suatu obyek tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan memberikan makna terhadap obyek yang telah di inderakan tersebut.

Persepsi seseorang selalu didasarkan pada kejiwaan berdasarkan rangsangan yang diterima oleh inderanya. Disamping itu persepsi juga didasarkan pada pengalaman dan tujuan seseorang pada saat terjadi persepsi. Hal senada juga dikatakan Jalaludin Rahmat (2011:50) persepsi adalah suatu pengalaman tentang suatu obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (obyek dari luar peristiwa dan lain-lain) dan organisme itu merespon dan

menggabungkan masukan itu dengan salah satu kategori obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa.

Obyek-obyek disekitar kita dapat ditangkap dengan indera dan diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu di otak sehingga tubuh dapat mengamati obyek tersebut. Sebagian tingkah laku dan penyesuaian individu ditentukan oleh persepsinya. Teori diatas diperjelas oleh Bimo Walgito (2004:87-88) yang mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif dimana yang memegang peran bukan hanya stimulus yang mengenai, tetapi juga individu sebagai kesatuan dengan pengalaman baik yang di dapat secara langsung maupun melalui proses belajar.

Individu dalam melakukan pengalaman untuk mengartikan rangsangan yang diterima, agar proses pengamatan tersebut terjadi maka perlu obyek yang diamati, alat indera yang cukup baik dan perhatian. Itu semua merupakan langkah- langkah sebagai suatu persiapan dalam pengamatan yang ditujukan dengan tahap demi tahap, yaitu tahap pertama merupakan tanggapan yang dikenal sebagai proses kealaman atau proses fisik, merupakan ditangkapnya stimulus dengan alat indera manusia. Tahap kedua adalah tahap yang dikenal orang dengan proses fisiologi merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh perseptor ke otak melalui syaraf-syaraf sensorik, dan tahap ketiga dikenal dengan proses psikologi merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima oleh perseptor.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Menurut Jalaludin Rahmat (2004:52) yang mengutip beberapa pendapat para ahli antara lain David Krench dan Richard S. Crutchfield (1977) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor Fungsional, yang dimaksud faktor fungsional adalah factor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman, masalah dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
- 2) Faktor Struktural, faktor struktural adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek syaraf yang timbul pada system syaraf individu. Faktor struktural yang menentukan persepsi, menurut teori gestalt bila kita ingin persepsikan sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, kita harus memandangnya dengan hubungan keseluruhan.

3. Syarat dalam Persepsi

Bimo Walgito (2004:89) mengemukakan beberapa syarat sebelum individu mengadakan persepsi adalah :

- a. Obyek yang dipersepsi (sasaran yang dituju), obyek atau sasaran yang diamati akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indera. Obyek dalam hal ini adalah materi pembelajaran sejarah

kontroversi yang akan dipresepsikan oleh guru maupun siswa.

- b. Alat Indera, Syaraf dan pusat susunan syaraf, alat indera atau reseptor yang dimaksud adalah alat indera untuk menerima stimulus kemudian diterima dan diteruskan oleh syaraf sensorik yang selanjutnya akan disimpan dalam susunan syaraf pusat yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Syarat individu untuk mempersepsi suatu obyek atau peristiwa adanya obyek yang dijadikan sasaran pengamatan, dimana obyek tersebut harus benar-benar diamati dengan seksama, dan untuk mengamati suatu obyek atau peristiwa perlu adanya indera yang baik karena kalau tidak individu tersebut menjadi salah mempersepsi. Demikian pula dalam mempersepsi pembelajaran kontroversi, ia memerlukan pengamatan, pengenalan yang seksama melalui alat inderanya terhadap obyek persepsi, sehingga dengan pengamatan dan pengenalan yang mendalam dan seksama itulah diharapkan guru maupun siswa akan mempersepsi obyek tersebut dengan benar atau positif.

d. Teori Belajar CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. siswa di dorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran yang akan di ajarinya. Mulyasa (2009 : 217-218) menyatakan CTL merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu sanjaya (2009 : 255) menjelaskan bahwa CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari, dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan pembelajaran CTL yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan belajar mereka yang diperoleh dengan berpengalaman secara langsung sehingga proses belajar akan lebih efektif dan bermakna, karena belajar di sisni bukan hanya menghafal tapi memahami. Menurut Muslich (2009: 42) berdasarkan pengertian strategi pembelajaran konstektual di atas, pembelajaran dengan strategi konstektual ini mempunyai karakteristik yakni sebagai berikut :

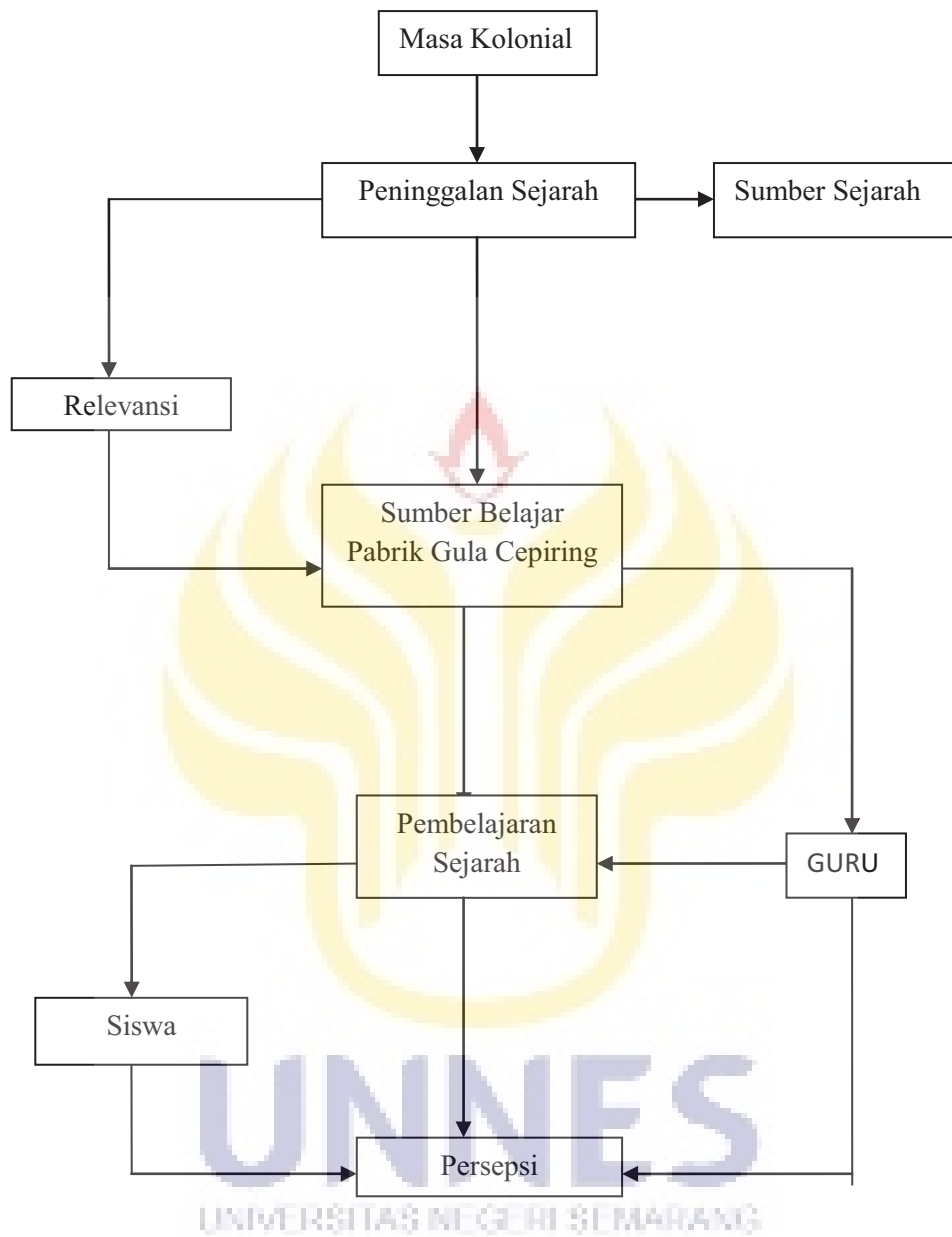
1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada kepercayaan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang ilmiah.
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang bermakna (*meaningfull learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as anenjoy activity*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran dimana siswa saling bekerja, saling memberi dalam menutupi kekurangan serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. kaitannya dengan mata pelajaran sejarah dalam penelitian ini yaitu dimana siswa secara langsung mengalami serta bekerja sama sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa faham dengan apa yang

dilakukannya setelah ia belajar, serta memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan sesuatu masalah.

2. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPS Terpadu materi kolonialisme adalah materi penting dalam pembelajaran IPS karena siswa dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau. Pembelajaran materi sejarah kolonialisme tidak hanya mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga mengambil hal hal positif dari pembelajaran agar menjadi lebih bijaksana. Masa kolonialisme di Indonesia meninggalkan beberapa peninggalan sejarah, contohnya di kabupaten Kendal terdapat sebuah bangunan peninggalan sejarah masa kolonial yaitu, bangunan pabrik gula Cepiring. Pabrik gula Cepiring mempunyai relevansi dalam pembelajaran IPS terpadu materi masa kolonialisme di Indonesia. Oleh karena pabrik gula Cepiring bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena bangunan tersebut berada disekitar lingkungan siswa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan pada siswa dalam proses pembelajaran. dari uraian di atas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Relevansi pabrik gula Cepiring sesuai dalam SK dan KD yang ada dalam Kelas VIII semester 1. SK “memahami proses kebangkitan”. Sedangkan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kandungan materi untuk Bangunan Pabrik Gula Cepiring KD 2.1 merekonstruksi proses perkembangan Kolonialisme dan Imperealisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkan di berbagai daerah. Meliputi materi ajar proses perkembangan kolonialisme dan Imprealisme barat, kedatangan bangsa barat ke Indonesia sampai terbentuknya kekuasaan Kolonial, perkembangan kebijakan dan tindakan pemerintah Kolonial, dan munculnya perlawanan. Sedangkan pada kurikulum 2013 itu masuk dalam materi kelas VIII dalam KD 3.2. menyajikan olahan telaah tentang peninggalan kebudayaan dan pikiran masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik yang ada dilingkungan sekitar, dan KD 4.2 Menggunakan berbagai strategi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fungsi peran kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik di lingkungan masyarakat sekitar. Kesesuain antara materi yang terkandung dalam Bangunan Pabrik Gula Cepiring ini dengan Materi yang terdapat dalam kurikulum membuat

keberadaan bangunan ini semakin penting untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

2. Pemanfaatkan pabrik gula cepiring sebagai sumber belajar materi oleh guru dengan metode pengamatan objek sumber sejarah dan dengan cara menjadikan bangunan pabrik gula Cepiring sebagai contoh dalam materi masa kolonialisme Indonesia pada masa tanam paksa dan masa ekonomi liberal. Pada saat pengamatan guru juga memberikan tugas individu untuk membuat tugas keliping mengenai sejarah Pabrik Gula Cepiring yang selanjutnya siswa harus membuat ringkasan hasil tugas siswa itu dibacakan sebagian siswa di depan kelas. Pemanfaatan yang dilakukan oleh guru meliputi beberapa aspek yaitu, perencanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Pada perencanaan Guru mengaitkan gambar bangunan Pabrik Gula Cepiring dengan materi yang sesuai dengan pembelajaran sejarah masa kolonialisme di Indonesia supaya siswa mempunyai gambaran terlebih dahulu, kemudian diakhir pelajaran siswa diberikan tugas individu untuk mencari informasi mengenai sejarah pabrik gula Cepiring. Dalam aspek pemanfaatan, Pemanfaatan yang dilakukan oleh guru dengan cara menjadikan pabrik gula cepiring sebagai salah satu contoh sebuah peristiwa sejarah melalui gambar-gambar bangunan pabrik gula cepiring yang berkaitan dengan sebuah peristiwa yang ada didalam materi. Sedangkan dalam aspek evaluasi guru memberikan tugas yang berupa siswa disuruh mengamati bangunan pabrik gula Cepiring.

3. Persepsi siswa tentang pembelajaran IPS Terpadu dan persepsi siswa tentang bangunan pabrik gula cepiring sebagai peninggalan sejarah masa Kolonial yaitu, secara umum siswa mempersepsikan baik walaupun masih banyak kekuarang dalam pelaksanaannya.

B. SARAN

1. Untuk Guru

- a. Kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting dilakukan mengingat masih banyak persepsi siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah kurang penting karena tidak termasuk dalam pelajaran Ujian Nasional. Untuk itu, pembelajaran kreatif dengan cara mengajak siswa lebih aktif terlibat didalamnya sangat penting dilakukan. Hal tersebut selain mempercepat proses transfer ilmu dari guru ke siswa, sekaligus membuat siswa lebih tertarik dan berpikir kreatif.
- b. Untuk mengatasi kendala yang ditemukan baik pada saat perencanaan khususnya saat pembuatan RPP guru bisa melakukan *shering* dengan guru yang sama mengajar mata pelajaran yang sama. Pada saat pemanfaatan guru seharusnya memberi bekal siswa dengan informasi yang lebih banyak sehingga pada saat siswa menyusun tugas yang diberikan guru untuk membuat keliping tentang sejarah pabrik gula Cepiring tidak melenceng terlalu jauh.

2. Untuk Kepala Sekolah

Beberapa pembelajaran yang sudah memanfaatkan sumber belajar, khususnya pembelajaran sejarah yang sudah memanfaatkan sumber sejarah sebagai media pembelajaran baik yang sifatnya inisiatif pribadi guru maupun yang didukung oleh pihak sekolah itu sudah baik. Alangkah baiknya bila hal-hal semacam itu dipertahankan dan terus ditingkatkan. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu, agar pihak sekolah mendukung atau mendorong guru-guru untuk kreatif atau berprestasi sehingga pembelajaran yang dilakukan kedepannya akan semakin baik dan efektif karena semua pihak turut membantu dan mengapresiasi.

3. Untuk Pengelola Pabrik Gula

Sebaiknya kerja sama dengan dinas terkait terutama dalam bidang pendidikan lebih di tingkatkan, sehingga bisa lebih dimanfaatkan untuk proses pembelajaran sehingga siswa atau generasi berikutnya bisa tahu sejarah situs bangunan bersejarah Pabrik Gula Cepiring sehingga sejarahnya tidak hilang dimakan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. PT LkiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Ali, Muhammad. 2007. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono dkk. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dewanto, PhdanTarsis. 1995. *Metode Statistik*. Yogyakarta: Liberty.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiuzia, Anisak Sholikhatus. 2013. *Efektifitas Pembelajaran IPS Sejarah Dengan Model Learning Cycle Berbantuan CD Interaktif Materi Bangsa Kolonial Eropa Di Nusantara Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Sawangan Magelang*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu sosial. UNNES
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardini, Isrianidan Dewi Puspita. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kochar, Sk. 2008. *Pembelajaran Sejarah : Teaching of History*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lukito, Ageng. *Literasi Sejarah Pabrik Gula Cepiring Kendal*. Arsip Kendal.

- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Mathew B dan A. Micheal Huberman. 1994. Terjemahan Tjejep Rohandi. *Analisis Data Kualitataif*. Jakarta: UI Press.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Mulyasa, Enco. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Mulyana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonoalisme Sampai Kemerdekaan jilid 1*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta.
- Mulyana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonoalisme Sampai Kemerdekaan jilid II*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta.
- Mulyasa., Enco. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Muslich, mansyur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi aksara.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jlid IV*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Parkay, Forrest W. 2011. *Menjadi Seorang Guru Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Indeks.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-1*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Sadiman, dkk. 2008. *media pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

- Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto.2008. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik hingga Terkini*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Sugiyono.2007.*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatifdan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumber Belajar, Media dan Alat Peraga. 23 maret 2010. 28 April 2016. Dari [HTTP://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga](http://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga).
- Sunarti. 2006. *Hubungan Pemanfaatan Bangunan-bangunan Bersejarah di Semarang dengan Prestas Belajar dalam Pembelajaran IPS Sejarah/PKPS di Kelas IV SDN 05 Gisikdrono Kota Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Suprayogi, dkk.2007.*Pendidikan Ilmu Sosial*.Semarang : FIS UNNES.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajarinya*. DEPDIKNAS.
- Widja,IGde.1989.*Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*.Jakarta:Depdikbud.
- Widodo, Supriyono. 1989.*Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*.Jakarta: Rineka Cipta.

- h. Apakah pemanfaatan Pabrik Gula Cepiring sebagai sumber belajar itu efektif?

Jawab: Kurang, karena tugasnya sulit

- i. Apakah harapan anda terkait dengan proses pembelajaran sejarah dengan adanya peninggalan sejarah di lingkungan sekitar anda sebagai sumber belajar?

Jawab: siswa diajak ke dalam pabriknya saat pelajaran

- j. Tugas apakah yang diberikan guru dalam memanfaatkan Pabrik Gula Cepiring sebagai sumber belajar?

Jawab: Membuat kliping sejarah pabrik gula cepiring, kemudian membuat ringkasan dibacakan didepan kelas

- k. Pengaruh positif apakah yang anda peroleh ketika guru memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar anda dalam proses pembelajaran?

Jawab: lebih paham sejarah pabrik gula cepiring dan tambah berani bicara didepan kelas

- l. Bagaimana harapan anda mengenai pembelajaran sejarah kedepannya?

Jawab: supaya lebih menyenangkan dan tidak membosankan